

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun pada waktu tertentu per 1000 kelahiran hidup pada periode waktu yang sama (BPS, 2021). Angka kematian bayi (0-28 hari) yang dilakukan oleh Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI pada tahun 2022 penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 yaitu kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5 % , Asfiksia sebesar 27,8% , Kelainan Kongenital sebesar 12,8 % , Infeksi 4,0 % , Covid-19 0,5%, Tetanus Neonatorum 0,2 % dan lain – lain 20,2 %.

Salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dengan kejadian lebih dari 85% bayi cukup bulan yang kembali dirawat dalam minggu pertama kehidupan disebabkan oleh keadaan terjadinya hiperbilirubin. Bayi dengan hiperbilirubinemia tampak kuning akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit (Stevry, 2013 dalam Alini & Mahmud, 2019).

Hasil penelitian Puspita menemukan bahwa pada bayi baru lahir terdapat 29,24% yang mengalami hiperbilirubin (Puspita, 2018). Penelitian Tazami, 2014 menemukan sebanyak 13,2% bayi baru lahir mengalami ikterus atau hiperbilirubin. Hiperbilirubinemia (indirect) yang tak terkonjugasi terjadi sebagai hasil dari pembentukan bilirubin yang berlebihan karena hati neonatus belum dapat membersihkan bilirubin cukup cepat dalam darah (Viswanath et al., 2010). Ikterus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada otak bayi (Hidayati & Rahmaswari, 2016).

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada neonatus. Hiperbilirubin-emia menyebabkan bayi terlihat kuning, keadaan ini timbul akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit (Rompis, dkk, 2019).

Pada masa transisi setelah lahir, hepar belum berfungsi secara optimal, sehingga proses glukuronidasi bilirubin tidak terjadi secara maksimal. Keadaan ini menyebabkan dominasi bilirubin tak terkonjugasi dalam darah. Pada kebanyakan bayi baru lahir, hiperbilirubinemia tak terkonjugasi merupakan fenomena transisional yang normal, tetapi pada beberapa bayi, terjadi peningkatan bilirubin secara berlebihan sehingga bilirubin berpotensi menjadi toksik dan dapat menyebabkan kematian. Bila bayi tersebut dapat bertahan hidup pada jangka panjang akan menimbulkan sekuele neurologis (Kernicterus). Ketika janin masih berada dalam rahim, tugas membuang bilirubin dari darah janin dilakukan oleh plasenta. Hati janin tidak perlu membuang bilirubin. Ketika bayi lahir, maka tugas ini langsung diambil alih oleh hati. Karena hati belum terbiasa maka diperlukan beberapa minggu untuk penyesuaian. Selama hati bayi bekerja keras untuk menghilangkan bilirubin dari darah, tentu saja jumlah bilirubin yang tersisa akan terus menumpuk di tubuh. Karena bilirubin berwarna kuning, maka jika jumlahnya sangat banyak, kulit dan sklera tampak kuning (ikterus) (Rompis, dkk, 2019).

Jenis hiperbilirubinemia pada neonatus dapat terjadi dari salah satu dari dua bentuk hiperbilirubinemia tidak terkonjugasi/indirek atau terkonjugasi/direk. Tanda paling gampang untuk dilihat atau diidentifikasi dari kedua bentuk tersebut adalah: “kulit dan selaput lendir menjadi kuning”. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi bilirubin, terganggunya transport bilirubin dalam sirkulasi, terganggunya pengambilan bilirubin oleh hati, terganggunya konjugasi bilirubin, peningkatan siklus enterohepatik (Indrasanto et al, 2018). Kecemasan orang tua muncul ketika melihat banyaknya fasilitas medis di ruang NICU dan NHCU. Kondisi bayi yang tidak bisa dikunjungi setiap saat karena jam kunjung hanya dua kali dalam sehari itupun hanya melihat melalui kaca, hal ini juga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi ibu bayi (Priyani, dkk, 2021).

Bayi yang dirawat di ruang perinatal risiko tinggi memerlukan waktu lama dengan biaya yang tidak sedikit dan memerlukan perawatan yang intensif atau khusus sehingga menimbulkan kecemasan pada ibu.

Terpasangnya alat-alat medis pada bayi seperti selang lambung, selang o₂, infus dan diagnosis pada bayi seperti BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), premature, asfiksia dan hiperbilirubinemia juga merupakan pencetus timbulnya kecemasan pada ibu.(Priyani, dkk, 2021).

Bayi yang mengalami hiperbilirubinemia memerlukan perawatan dan tindakan seperti pemasangan infus, NGT, perawatan dalam inkubator, diberi lampu blue light dan menyebabkan bayi harus terpisah dari perawatan orang tuanya. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan bayi seperti memeluk, menyentuh, berbicara, berkunjung, dan kontak mata pun ikut berkurang sehingga menimbulkan kecemasan pada orang tua dan bayinya (Hastuti, 2016).

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri yang sangat mendasar bagi keberadaan individu. Kecemasan dikomunikasikan secara interpersonal dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, menghasilkan peringatan yang berharga dan penting untuk memelihara keseimbangan diri dan melindungi diri (Alini&Mahmud, 2019).

Tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan blue light therapy pada bayinya dimungkinkan karena ketidaktahuan orang tua tentang manfaat kesembuhan dan pemulihan kondisi bayinya. Hal ini juga didukung oleh kecemasan orang tua yang sangat beralasan yaitu dengan pemasangan blue light therapy yang tidak dikontrol dengan baik oleh petugas kesehatan, akan dapat memberikan dampak fisik bagi bayi seperti dehidrasi pada bayi, kulit bayi kering dandapat menyebabkan resiko yang sangat parah (Sulistiawati, 2010 dalam Alini&Mahmud, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Arya, (2014), tentang Hubungan kecemasan orang tua dengan Blue Light Therapy pada bayi dengan

Hiperbilirubin di RSUD Kudus Tahun 2014. Hasil penelitian pada 35 orang bayi yang dilakukan paparan sinar Blue Light Therapy membuat tingkat kecemasan orang tua meningkat (76,5%) karena takut efek yang akan ditimbulkan oleh therapy tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan jumlah bayi dengan kejadian hiperbilirubin di RS Mitra Plumbon Indramayu pada tahun 2022 sebanyak 270 orang bayi dengan rata-rata perbulannya sekitar 25-30 orang bayi. Berdasarkan survey awal pada 5 orang ibu yang memiliki bayi yang mengalami hiperbilirubin mengaku merasa cemas karena takut bayinya tidak sehat seperti bayi lainnya. Ibu juga mengakui kecemasan yang timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan penurunan bilirubin pada bayinya.

Berdasarkan paparan dan survey awal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Bayi Dengan Hiperbilirubinemia Di Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap bayi dengan hiperbilirubinemia di Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap bayi dengan hiperbilirubinemia di Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Diharapkan dapat memberi gambaran kecemasan yang dialami ibu sebagai asuhan keperawatan pada bayi baru lahir untuk mencegah

terjadinya hiperbilirunemia.

2. Bagi Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu

Sebagai alternatif untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap bayi dengan hiperbilirubinemia di Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu

3. Bagi ITEKES Mahardika Cirebon

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap bayi dengan hiperbilirubinemia.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Elli Hidayati, Martsa Rahmaswari (2016). Hubungan faktor ibu dan faktor bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir (BBL) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Koja, Jakarta Utara tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian Cross Sectitonal. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang mengalami hiperbilirubin dan dirawat di RSUD Koja Jakarta Utara pada tahun 2015, sejumlah 115 bayi. Tehnik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Penelitian ini menggunakan uji analisis Chi Square. Hasil penelitian didapatkan rata-rata responden yang mengalami hiperbilirubinemia 19,1 % dengan kadar bilirubin > 15 gr% dan terdapat 80,9% dengan kadar bilirubin 12-15 gr%. Berdasarkan uji Chi Square bahwa usia kehamilan berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia (p value=0,010, OR=0,235) dan Berat Badan Lahir berhubungan dengan hiperbilirubinemia (pvalue=0,001, OR=0,148).

Persamaan penelitian ini adalah responden yaitu ibu yang mengalami bayinya hiperbilirubin, variabel yang diambil sama-sama mengenai kecemasan. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan penelitian hanya

mendeskripsikan satu variabel, waktu dan tempat penelitian dan cara pengambilan data dan analisa data yang digunakan adalah univariat saja.

2. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Yang Menjalani Blue Light Therapy Di Ruangan Kamar Bayi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Stella Maris Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir di RSIA sebanyak 77 orang. Yang menjadi sampel adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir dan menjalani blue light therafi sebanyak 30 orang dengan teknik accidental sampling. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 orang (90%) dan sikap ibu mayoritas positif sebanyak 28 orang (93,3%).

Persamaan penelitian ini adalah responden yaitu ibu yang mengalami bayinya hiperbilirubin. Sedangkan perbedaannya adalah variabel yang diambil, waktu dan tempat penelitian dan cara pengambilan data dan analisa data yang digunakan adalah univariat saja.

3. Alini dan Mahmud. 2019. Hubungan Pemasangan Blue Ligh Therapy Dengan Kecemasan Ibu Di Ruang Perinatologi RSUD Puri Husada Tembilahan. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang ibu yang memiliki bayi yang dilakukan pemasangan Blue Ligh Therapy yang dirawat diruang perinatologi RSUD Tembilahan. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapat bahwa ada hubungan antara pemasangan Blue ligh therapy dengan kecemasan ibu di ruang Perinatologi RSUD Puri Husada Tembilahan Tahun 2018 ($p=0,001$).

Persamaan penelitian ini adalah responden yaitu ibu yang mengalami bayinya hiperbilirubin, variabel yang diambil sama-sama mengenai kecemasan. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan penelitian hanya

mendeskripsikan satu variabel, waktu dan tempat penelitian dan cara pengambilan data dan analisa data yang digunakan adalah univariat saja.

4. Setiawan. 2020. Gambaran peran ibu dalam perawatan bayi yang hiperbilirubin yang menjalani fototerapi di Ruang BBRT Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Rancangan penelitian ini adalah studi deskriptif. Responden penelitian ini ibu dengan bayi hiperbilirubin yang menjalani perawatan fototerapi dengan rata-rata perbulan sebanyak 30 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Gambaran peran ibu hasil obseravasi meliputi peran pemberian ASI terkait frekuensi, durasi dan ASI perah sebagian besar adalah baik (90,0%), sebagiam besar peran peningkatan produksi ASI adalah baik yaitu sebanyak (90,0%), sebagian besar peran bounding attachment sentuhan adalah baik (83,3%), sebagian besar peran bounding attachment kontak mata adalah baik (86,7%), sebagian besar peran bounding attachment suara adalah baik (80,0%) dan sebagian besar peran bounding attachment aroma adalah tidak baik (86,7%). Berdasarkan hasil tersebut maka Ibu dapat berperan dalam pemberian ASI melalui menyiapkan persediaan ASI untuk bayi dan ketika ada kesempatan berkunjung untuk melakukan bounding attachment dengan baik

Persamaan penelitian ini adalah responden yaitu ibu yang mengalami bayinya hiperbilirubin, sama-sama menggambarkan satu variabel dan analisa data yang digunakan adalah univariat saja. Sedangkan perbedaannya adalah variabel yang diambil, waktu dan tempat penelitian dan cara pengambilan data.